

STRATEGI KOMUNIKASI ORANGTUA PADA ANAK AUTIS

Candra Ratna Sari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unesa. candrasari@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unesa. dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial, emosional dan kemampuan berkomunikasi. Autisme merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus, yakni anak dengan gangguan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan orang tua pada anak autis. Sumber data berasal dari studi literatur baik dari buku, jurnal maupun hasil-hasil riset terkait dengan permasalahan komunikasi anak gangguan autisme serta wawancara mendalam dengan narasumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan antar sumber atau antar referensi. Strategi komunikasi yang dapat dilakukan oleh orang tua anak dengan ASD antara lain: melatih dan memfasilitasi anak dalam berkomunikasi sejak dini, menerapkan pola asuh demokratis dan otoritatif, melatih anak dengan pola komunikasi verbal dan nonverbal secara terus menerus, menumbuhkan sikap empati, berpikir positif, dan suportif, menanamkan konsep orientasi ekstensional dalam mendidik anak, serta memberikan *reward* atau imbalan. Strategi-strategi komunikasi di atas dapat diterapkan semuanya sehingga dapat menciptakan suatu langkah yang berkesinambungan untuk membantu orangtua dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial pada anak.

Kata kunci: *Strategi komunikasi, autisme, interaksi sosial, pengasuhan orang tua*

Abstract

The child with special needs is a deviant of the normal child's average mental characteristics, sensory abilities, physical, social behavior, emotional and communication abilities. Autism Spectrum Disorder is one of the part of children with intellectual disorders. This type of research is the qualitative research by taking relevant resources. Data sources come from literature studies both in books, journals and in research related to communication issues for children with autism also deep report. The data analysis in this study uses descriptivequalitative analysis, while the data/plant technique uses triangulation by comparing between sources or between references. Communication strategies that children with ASD can employ such as training and facilitating children in early communication, implementing democratic and authoritarian parenting styles, training children with constant verbal and nonverbal communication patterns, cultivating empathy, positive thinking, and supportive, instilling a concept of extension orientation in child rearing, and providing reward or reward. The above communication strategies can be implemented and can create an ongoing step to help parents develop the child's social interaction.

Keywords: *Communication strategies, autism, social interactions, parenting styles*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial, emosional dan kemampuan berkomunikasi (Mangunsong, dalam Novitasari, 2015). Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* (dalam Desiningrum, 2016), Autisme merupakan

satu dari sekian klasifikasi anak berkebutuhan khusus, yakni anak dengan gangguan intelektual.

Autisme berasal dari bahasa Yunani, yakni "*autos*" yang artinya "diri". Penamaan autisme ini untuk menunjukkan pikiran yang terpusat pada diri sendiri, anak dengan autisme terisolasi secara sosial serta menjauh dari interaksi dengan orang lain (Kalalo & Yuniar, 2019). Sementara itu, Sugiarto,

dkk.(2004) mendefinisikan bahwa autisme adalah gangguan pervasif yang meliputi gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal serta non-verbal, interaksi sosial, perilaku, emosi, serta pengulangan perilaku yang terjadi dalam kontinum ringan hingga parah. Sedangkan, menurut Keanner (dalam Yatim, 2002) Autism atau *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan fungsi otak yang meliputi bidang sosial, komunikasi verbal (lisan) dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, lingkup minat, atensi, dan kognisi.

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM-V), terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menegakkan diagnosis autisme, antara lain: Keterbatasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial di beberapa konteks yang termanifestasi dalam bentuk keterbatasan hubungan sosio-emosi, keterbatasan komunikasi nonverbal, keterbatasan menjaga hubungan sosial. Adanya Pola perilaku, minat, dan aktivitas spesifik serta berulang. Simptom-simptom harus muncul dalam periode perkembangan awal (pada perkembangannya dapat berkurang atau tertutupi karena adanya efek belajar). Simptom-simptom tersebut mengakibatkan gangguan signifikan dalam aspek sosial, pekerjaan, atau aspek penting lainnya. Gangguan-gangguan ini akan lebih baik jika tidak disebut sebagai *intellectual disability* (*intellectual developmental disorder*) atau *global developmental delay*. *Intellectual disability* dan autisme dapat muncul secara bersamaan. Untuk membuat diagnose komorbid antara autisme dan *intellectual disability*, kemampuan komunikasi sosial harus berada di bawah tahap perkembangan normal.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dipahami bahwa anak dengan ASD umumnya mengalami gangguan berbicara dan bahasa (Yatim, 2002). Hal ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan di pusat bahasa pada otak. Namun, dapat juga disebabkan oleh adanya gangguan di wilayah *perifer* atau syaraf tepi, yaitu karena postur tubuh pada anak tidak optimal. Penyebabnya antara lain karena paru-parunya tidak berkembang dengan baik, gangguan pada fungsi lidah, pipi, bibir, rahang, serta gangguan alat sensor (pendengaran), kemungkinan lainnya adalah karena masalah stimulasi (kurangnya rangsangan dari lingkungan). Masalah komunikasi verbal pada anak dengan ASD antara

lain adalah tidak dapat berbicara, terlambat bicara, mengeluarkan kata-kata atau suara-suara tetapi tidak mempunyai arti, ucapannya tidak bisa dipahami, biasanya lebih cenderung menggunakan gestur nonverbal seperti menarik tangan orang lain ketika menginginkan sesuatu, atau mengulangi kata yang didengarnya (Yatim, 2002). Beberapa ahli neurosains meyakini bahwa disfungsi pada sistem *mirror neuron* dapat menyebabkan ASD dan gangguan lain yang berhubungan dengan gangguan fungsi sosial (Perkins, dkk., 2010). Namun, American Psychiatric Association (2013) tidak menyebutkan dengan jelas penyebab autisme. Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM-V) hanya menyebutkan bahwa faktor risiko yang dapat menyebabkan autisme dapat muncul dari lingkungan (usia ibu saat mengandung, berat badan saat lahir, dan pengaruh asam valporat pada janin) maupun genetik (15% kasus autisme disebabkan oleh adanya mutasi genetik).

Berikut ini beberapa bentuk gangguan dalam aspek komunikasi yang dialami oleh penyandang ASD, menurut Paul (2008), ada enam jenis gangguan komunikasi yang tipikal pada anak autis, antara lain respons yang minim dalam komunikasi, seperti tidak merespons saat orang lain memanggilnya, sulit memusatkan perhatian, rendahnya intensitas dalam berkomunikasi, fungsi komunikasi yang terbatas, biasanya komunikasi hanya berfungsi untuk meminta atau menolak, *echolalia*, yakni suatu kondisi di mana penyandang autisme meniru secara berulang kali kata-kata yang didengar atau diingat meskipun tidak mengetahui maknanya, penggunaan kata-kata yang tidak lazim (*idiosyncratic words*).

Menurut Larete (2016), jumlah anak dengan gangguan autis di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan. Sampai saat ini belum ada penelitian khusus yang dapat menyajikan data gangguan autis pada anak di Indonesia. Meski belum ada angka pasti mengenai jumlah anak dengan gangguan autis di Indonesia, namun pemerintah menyatakan data jumlah anak penyandang gangguan autis berada dikisaran 112 ribu jiwa.

Para penyandang ASD memiliki keterbatasan dan kemampuan berbeda-beda, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain dalam mengembangkan diri. Dengan pendampingan dan penanganan yang benar, anak

dengan ASD dapat hidup dengan normal dan bersosialisasi dengan orang lain (Marijani, 2003).

Berkomunikasi dengan anak ASD merupakan hal yang tidak mudah dilakukan karena keterbatasan mereka dalam menerima informasi verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, orang tua harus menemukan cara yang tepat dalam menghadapi anak-anak ASD sehingga anak dapat mengalami perkembangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD tidak hanya membutuhkan kesabaran, tetapi juga strategi dalam berkomunikasi. Strategi komunikasi tersebut bisa dengan verbal, maupun nonverbal. Strategi komunikasi verbal dapat dilakukan dengan mengajak anak berbicara dengan pelan dan gerakan bibir yang jelas, sementara komunikasi nonverbal bisa dilakukan dengan berbagai gerakan isyarat, sentuhan, ekspresi wajah atau dengan gestur tubuh yang mendukung (Panggabean, 2019).

Komunikasi adalah suatu hal yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari, sangat dibutuhkan manusia dalam melakukan interaksi sosial, menjadi penghubung antar individu maupun kelompok (Ayuningtyas., dkk, 2020). Anak autis mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dan berbicara, tentunya mereka juga akan sulit melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek dalam autis yang kompleks dan perlu diperhatikan. Perkembangan bicara dan kemampuan komunikasi anak-anak autis tidak mengikuti pola yang seragam. Di samping itu, tampak pula kesenjangan antara kemampuan bahasa reseptif dengan bahasa aktif (Ginanjari, 2008).

Rachmayanti dan Zulkaida (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan atau kerjasama yang kuat dengan orang tua menunjang keberhasilan terapi. Tindakan atau peran orangtua sangat penting dalam meningkatkan perkembangan anak khususnya dari segi komunikasi. Hal ini yang kemudian menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti strategi orangtua terhadap anaknya yang mengalami Gangguan Spektrum Autisme atau *Autistic Spectrum Disorder*. Banyak hal yang bisa dan harus dilakukan orang tua anak autis yakni dengan mengetahui ada tidaknya gangguan lain pada anak. Kemudian, orang tua juga harus membina komunikasi yang baik dengan dokter atau terapis. Orang tua juga harus aktif bertanya pada terapis atau dokter mengenai kondisi anak dan

kemajuan yang telah dicapai oleh anak. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (*Autistic Spectrum Disorder*).

METODE

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni data yang diolah berupa kata-kata atau deskripsi mengenai fakta atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk mengetahui dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2011).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari subjek yang ingin diteliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara langsung terhadap subjek penelitian.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang mengalami Gangguan Spektrum Autisme (*Autistic Spectrum Disorder*). Subjek pertama berinisial IMA berusia 39 tahun asal Tanggulangin, anaknya R berusia 14 tahun mengalami *autistic syndrome disorder*. Subjek kedua berinisial NA berusia 35 tahun asal Surabaya, anaknya N berusia 13 tahun, yang juga mengalami *autistic syndrome disorder*.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yakni dengan melakukan wawancara dan observasi langsung kepada subjek penelitian. Oleh karena itu, teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan lima tahap berdasarkan teori Robert K. Yin, diantaranya *collecting data*, reduksi data, tahap penataan ulang, tahap penyajian data, atau analisis data setelah data dikumpulkan dan tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas (Lincoln dan Guba, 2007).

Kredibilitas, yakni data yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, dapat dipercaya oleh pembaca, hal ini dilakukan dengan

melakukan beberapa hal, yakni *persistent observation*, melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Kemudian menggunakan Triangulasi Data, yakni menggali sumber data atau informan lain untuk membandingkan derajat kepercayaan data, yakni menggunakan teknik wawancara, observasi, partisipan, dan dokumentasi. Dependabilitas, merupakan suatu kriteria apakah suatu penelitian kualitatif itu bermutu atau tidak (Riyanto, 2007). Konfirmabilitas, mengecek kembali apakah hasil penelitian kualitatif bermutu atau tidak dengan menelusuri bukti data yang ada dan memahami koherensi antara interpretasi dan kesimpulan hasil penelitian yang diharapkan. Transferabilitas, hasil penelitian dapat ditransfer atau diaplikasikan pada konteks lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Strategi Komunikasi Orangtua terhadap Anak dengan *Autistic Spectrum Disorder*

Gambaran strategi komunikasi orang tua terhadap anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* dapat dilihat melalui bentuk-bentuk komunikasi dan pola asuh yang diterapkan kepada anak baik di rumah ataupun di luar rumah. Cara berkomunikasi dengan anak yang mengalami *Autism Spectrum Disorder* tidak sama seperti berkomunikasi dengan anak normal lainnya. Dalam berkomunikasi dengan anak ASD diperlukan strategi komunikasi yang tepat sehingga dapat membantu perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial.

Strategi-strategi yang dapat diterapkan antara lain melatih dan memfasilitasi anak dalam berkomunikasi sejak dini; menerapkan pola asuh demokratis dan otoritatif sesuai dengan kebutuhan anak; melatih anak dengan pola komunikasi verbal dan nonverbal secara terus menerus; bersikap empati, senantiasa berpikir positif, dan juga suportif sehingga dapat memahami kebutuhan anak ASD dengan baik; menanamkan konsep orientasi ekstensional; serta memberikan *reward* atau imbalan berupa pujian dan pelukan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian, kedua subjek memiliki strategi yang hampir sama dengan beberapa strategi yang dijabarkan di atas. Para subjek memahami keterbatasan yang dimiliki oleh anak, sehingga memunculkan sikap penerimaan yang berpengaruh positif dalam cara orangtua

memberikan stimulus kepada anak dan menerapkan cara-cara yang paling efektif untuk membantu anak berkomunikasi.

Komunikasi adalah suatu hal yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari, sangat dibutuhkan manusia dalam melakukan interaksi sosial, menjadi penghubung antar individu maupun kelompok (Ayuningtyas., dkk, 2020). Sementara itu, anak dengan ASD memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga memengaruhi kehidupan sosialnya. Menurut Paul (2008), ada enam jenis gangguan komunikasi yang tipikal pada anak autisme, antara lain respons yang minim dalam komunikasi, seperti tidak merespons saat orang lain memanggilnya; sulit memusatkan perhatian; rendahnya intensitas dalam berkomunikasi; fungsi komunikasi yang terbatas, biasanya komunikasi hanya berfungsi untuk meminta atau menolak; *echolalia*, yakni suatu kondisi di mana penyandang autisme meniru secara berulang kali kata-kata yang didengar atau diingat meskipun tidak mengetahui maknanya; penggunaan kata-kata yang tidak lazim (*idiosyncratic words*).

Anak dengan ASD mengalami banyak kendala dalam interaksi sosialnya, untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial, diperlukan upaya lebih dalam mengajarkan dan mendidik anak dengan ASD (Salman, 2014). Untuk mengatasi masalah-masalah ini, keterlibatan orangtua adalah hal yang sangat penting sebab orangtua adalah tempat belajar pertama dan utama dari seorang anak (Larete, 2016). Orang tua perlu memahami bahwa anak dengan ASD dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik, sistematis, dan terencana (Haryati & Fadhli, 2019).

Pada subjek pertama dan subjek kedua, terdapat beberapa kesamaan dalam melakukan komunikasi pada anak, yakni menjadi orang tua yang sabar dan suportif, selalu memberikan anak peluang untuk melatih komunikasinya, dan selalu mengulang pembelajaran hingga anak terbiasa menerapkan komunikasi yang dapat dipahami. Kedua subjek cenderung suportif dan demokratis, sehingga anak memiliki kebebasan untuk berkembang tetapi tetap dalam lingkup pengawasan orang tua.

Keluarga merupakan lingkungan di mana anak menghabiskan banyak waktunya selama masa pertumbuhan, sehingga orang tua harus mengatur

situasi agar tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal (Boham, 2013). Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi khusus dalam membangun pola komunikasi yang baik dengan anak ASD.

Dari segi dukungan keluarga, terdapat perbedaan antara subjek satu dan subjek dua. Subjek pertama cenderung memiliki keluarga yang kurang supportif, sehingga segala hal nyaris dilakukannya sendiri. Keluarga besar cenderung membedakan anaknya dengan yang lain. Sementara, subjek kedua mendapat dukungan dari pihak keluarga besar, sehingga dapat menerapkan strategi komunikasi secara lebih maksimal, karena anak memiliki banyak orang untuk menjadi lawan dalam berkomunikasi.

Melatih dan Memfasilitasi Anak dalam Berkomunikasi Sejak Dini

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Edmunds, dkk. (2019), respons verbal orang tua terhadap anak ASD dapat memengaruhi cara anak berkomunikasi di kemudian hari. Orang tua yang memfasilitasi anak-anaknya sejak dini dalam berkomunikasi dan memfokuskan pengawasan dapat berdampak pada pola komunikasi anak. Sehingga orang tua sudah semestinya membiasakan diri untuk menanggapi komunikasi anak-anak sejak dini. Hal ini didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Panggabean (2019), bahwa adanya keterlibatan orang tua dalam memfasilitasi anak ASD untuk berkomunikasi secara mandiri di rumah dapat membantu perkembangan kemampuan interaksi sosial pada anak.

Kedua subjek dalam penelitian ini telah melatih dan memfasilitasi anak ASD sejak dini. Subjek satu, setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan ASD, dengan segera mencari lembaga untuk melakukan perawatan terhadap anaknya, rajin mendampingi dan melatih komunikasi anaknya sejak dini, membiasakan anaknya untuk beribadah tepat waktu, dengan sabar mengulangi suatu tindakan hingga anaknya bisa mengerti. Sementara itu, subjek kedua juga lebih gencar dalam memfasilitasi anaknya agar bisa berkembang dengan baik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan media-media seperti flashcard, puzzle, dan berbagai media lainnya yang menyerupai media-media yang disediakan di ruang terapi.

Secara lebih rinci, Boham (2013) menjelaskan strategi berkomunikasi dengan anak ASD oleh orang tua dapat dimulai dengan latihan kepatuhan sederhana seperti instruksi duduk atau berdiri. Selanjutnya, melatih kemampuan kontak mata, sebab kontak mata yang baik akan memudahkan proses komunikasi dengan anak. Selain itu, memberikan anak pengenalan akan beberapa hal sederhana dan mengajarkan bahasa ekspresif akan membuat anak lebih mudah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini serupa dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa kedua subjek telah memberikan pelatihan-pelatihan yang sederhana dan juga mudah untuk dipahami oleh anak.

Untuk mendukung kemampuan dalam mendidik anak dengan ASD secara mandiri di rumah, orang tua juga perlu membekali dirinya dengan beberapa keterampilan tertentu dan informasi-informasi yang bisa dicari secara mandiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shire, dkk (2014), bahwa pemberian intervensi khusus pada orang tua dapat memunculkan pengertian pada diri orangtua apabila berinteraksi dan merespons aktivitas anak dengan ASD sangat penting untuk menunjang kemajuan kemampuan berkomunikasi pada anak ASD. Dengan mempelajari beberapa intervensi tertentu bersama terapis, orang tua dapat lebih teredukasi dan lebih mengerti bagaimana cara melatih dan memfasilitasi proses interaksi sosial pada anak. Kedua subjek telah memberikan anak dengan ASD bantuan terapis sejak dini, juga gencar mencari informasi tentang gangguan yang dialami oleh anaknya, bahkan subjek kedua juga sering melakukan *sharing* dan bertukar informasi dengan keluarga besar untuk mendapatkan solusi terbaik dalam mendidik anaknya.

Selain itu, hasil temuan penelitian Boham (2013) juga menjelaskan bahwa penanganan anak autis oleh orang tua di rumah dapat dilakukan dengan mencari informasi tentang autisme, dilanjutkan dengan berkonsultasi pada ahli. Sehingga orang tua memiliki pengetahuan yang cukup untuk membantu melatih komunikasi anak di rumah secara mandiri. Hal ini juga dilakukan oleh kedua subjek penelitian. Keduanya menggunakan berbagai sumber untuk menjadi acuan dalam memberikan pendidikan yang tepat bagi anak mereka.

Menerapkan Pola Asuh Demokratis dan Otoritatif

Pola asuh yang cocok untuk anak ASD adalah penerapan pola asuh demokratis sehingga anak dapat dekat dengan orang tuanya, karena orang tua bersikap terbuka, sehingga anak merasa nyaman dan sekaligus tidak terlalu bergantung pada orang tuanya karena anak diberikan kesempatan untuk bertindak sesuai kemauannya tetapi tetap pada peraturan tertentu.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ritonga & Hasibuan (2016) pola asuh yang terjadi dalam lingkungan keluarga dapat memengaruhi perkembangan komunikasi pada anak ASD. Subjek satu terbiasa memberikan pengasuhan yang seimbang antara demokratis dan otoritatif. Anak dibebaskan untuk melakukan apa pun, namun tetap dalam pendampingan, dan juga apabila anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan ketegasan kepada anak, dan juga menjelaskan konsekuensi dari apa yang dilakukan anak, misalnya ketika anak berkata kasar, orang tua akan memberikan edukasi mengenai bagaimana cara berkata-kata baik, dan akibatnya apabila anak berkata kasar.

Sementara, subjek kedua cenderung lebih protektif ketika anaknya berinteraksi dengan lingkungan sekitar, namun saat mendidikan anak dalam rumah, subjek menerapkan pola asuh demokratis dan otoritatif juga, lebih banyak mengarahkan dan membimbing saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salman (2014), pola komunikasi orang tua pada anak autis dapat terjadi dalam dua bentuk, yakni komunikasi satu arah, dan komunikasi dua arah. Kedua subjek menggunakan dua bentuk pola komunikasi ini sesuai dengan situasi dan kondisi. Saat berinteraksi, kedua subjek menggunakan komunikasi dua arah. Namun, ketika harus memberitahu anak tentang suatu kewajiban atau larangan, orangtua cenderung menggunakan komunikasi satu arah.

Hasil penelitian dari Wisesa (2019) menunjukkan bahwa salah satu hal yang bisa dilakukan sebagai bentuk dukungan orang tua terhadap anak dengan ASD adalah dengan menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter, mengingat pemahaman dan cara berpikir anak dengan ASD berbeda dari anak-anak pada umumnya sehingga orang tua diminta untuk mengamati dan mengarahkan semua tindakan yang

diambil oleh anak-anak untuk menghindari perilaku yang dapat membahayakan diri anak itu sendiri.

Melatih Anak dengan Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Secara Terus Menerus

Melatih anak ASD dalam melakukan komunikasi verbal harus dilakukan secara langsung walaupun terkadang anak tidak memahami informasi yang disampaikan oleh orang tuanya. Komunikasi verbal harus disampaikan secara tegas, singkat dan juga jelas. Mengingat bahwa pola pikir anak-anak autis berbeda dari anak-anak normal lainnya, maka orang tua harus mengamati dan mengarahkan semua tindakan yang diambil oleh anak (Rakhmatim, 2018). Dalam penelitian ini, kedua subjek memahami bahwa anak mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan berpikir, sehingga subjek berusaha mencari solusi dan mempelajari bagaimana cara berkomunikasi dengan anak sehingga anak memahami apa yang ingin disampaikan orang tuanya.

Subjek pertama lebih menekankan pada melatih komunikasi anak melalui verbal, secara langsung kepada anak, dengan tatap muka. Selalu meluangkan waktu untuk mengajari anaknya bicara. Sementara subjek kedua, selain mengajari anaknya dengan verbal, juga memanfaatkan media-media seperti *flashcard*, mainan *puzzle* dari kayu. Selain itu, kedua subjek sama-sama mengajari anaknya bahasa verbal, disertai dengan bahasa nonverbal seperti menunjuk benda yang dimaksud, hingga mencontohkan apa yang ingin diajarkan kepada anak.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi kedua subjek dalam melatih anak ASD berkomunikasi verbal maupun nonverbal memiliki satu pola yang sama, yakni dilakukan secara berulang dan bersifat instruksional serta memerlukan konsistensi dan banyak waktu luang dari orangtua.

Menumbuhkan Sikap Empati, Berpikir Positif, dan Suportif

Berdasarkan temuan penelitian Prianti (2011), salah satu strategi komunikasi yang dibutuhkan orang tua dalam menghadapi anak dengan ASD adalah dengan menumbuhkan sikap suportif, berpikir positif, serta berempati penuh. Dalam berkomunikasi dengan anak ASD harus

memiliki kesabaran yang lebih, dengan demikian, anak akan bisa menerima dengan baik apa yang ingin disampaikan oleh orangtua.

Menurut hasil penelitian, kedua subjek sama-sama mampu menumbuhkan sikap empati, selalu berpikir positif, dan juga suportif terhadap anak. Kedua subjek selalu mendampingi anak ASD dan memberikan bantuan yang sesuai, anak selalu diberikan perhatian dan pengertian setiap kali berkomunikasi baik dalam bentuk verbal ataupun nonverbal.

Subjek satu dan subjek dua menunjukkan sikap penerimaan yang membuat keduanya dapat menunjukkan energi yang positif dan selalu mendukung anak ASD. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak ASD berlangsung dengan cukup baik dan dekat karena adanya rasa keterbukaan, kasih sayang dan saling percaya satu sama lain, hal ini muncul karena adanya sikap suportif, empati, serta kesabaran yang ekstra untuk menghadapi anak dengan ASD.

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, dapat dipahami bahwa salah satu strategi komunikasi yang efektif dalam menghadapi anak dengan ASD adalah dengan menumbuhkan sikap empati, pikiran yang positif, serta selalu menunjukkan sikap suportif, yakni mendukung dan membimbing anak untuk terus berkembang menuju interaksi sosial yang lebih baik.

Menanamkan Konsep Orientasi Ekstensional dalam Mendidik Anak

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Boham, dkk.(2018), salah satu strategi komunikasi yang dapat diterapkan oleh orangtua dalam menghadapi anak dengan ASD adalah dengan menanamkan dalam diri orang tua mengenai konsep orientasi ekstensional. Yakni, orang tua dapat bersikap lebih terbuka, memandang anak dari sisi positif, melalui ciri khas yang dimiliki oleh anak, sehingga dengan pandangan itu orangtua diharapkan dapat lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup anak dengan ASD dan dapat mencurahkan kasih sayang serta perhatian penuh pada anak.

Subjek pertama menyadari bahwa anaknya memiliki keterbatasan, tetapi tidak lantas memanjakan anaknya. Anak ASD terus dilatih sehingga mengerti tentang beribadah, mengerti bagaimana menjalani aktivitas sehari-hari seperti menyapu rumah atau membantu orang tuanya. Subjek kedua juga memandang anaknya

dari sisi positif, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap anaknya seperti mencuci piring sendiri, bagaimana membereskan tempat tidur. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi yang terjalin antara subjek dan anak dapat terus berjalan dengan baik.

Memberikan Reward atau Imbalan

Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam melatih kemampuan interaksi sosial anak dengan ASD adalah dengan menerapkan sistem *reward* pada anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Boham (2013) dan Marhamah (2019) bahwasanya orang tua harus mengasah kemampuan komunikasi sama seperti terapis di sekolah. Caranya adalah dengan melalui latihan kepatuhan, lalu diikuti dengan kontak mata. Jika anak mengikuti perintah orang tua, anak dapat diberikan imbalan berupa pujian atau pelukan. Hal ini juga dapat menjadi sebuah bentuk penerimaan dan kasih sayang. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Makie (2013) yang menyebutkan bahwa pendidik harus lebih ekspresif untuk bisa menarik perhatian anak, menggunakan cara-cara persuasif dan juga pemberian *reward* juga diyakini cukup efektif untuk membantu proses komunikasi dengan anak ASD. Dengan pemberian *reward* sederhana seperti kalimat pujian atau pelukan, anak akan termotivasi untuk bersemangat dalam belajar dan sekaligus membuat anak merasa diberikan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya.

Dari hasil penelitian, kedua subjek memberikan reward berupa pujian terhadap anak setiap kali anak berhasil mengerjakan segala sesuatunya dengan disiplin, kedua subjek memiliki pikiran yang optimis sehingga selalu memberikan pengarahan hingga anak bisa menjadi lebih mandiri.

PENUTUP

Simpulan

Strategi komunikasi orangtua dalam menghadapi anak dengan ASD sangat diperlukan demi kemajuan perkembangan anak dalam kemampuan berbahasa dan berinteraksi terhadap lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dapat dilakukan oleh orang tua anak dengan ASD antara lain: melatih dan memfasilitasi anak dalam

berkomunikasi sejak dini, menerapkan pola asuh demokratis dan otoritatif, melatih anak dengan pola komunikasi verbal dan nonverbal secara terus menerus, menumbuhkan sikap empati, berpikir positif, dan suportif, menanamkan konsep orientasi ekstensional dalam mendidik anak, serta memberikan *reward* atau imbalan. Strategi-strategi komunikasi di atas telah diterapkan oleh kedua subjek sehingga komunikasi yang terjalin dengan anak ASD dapat dikatakan berlangsung dengan baik.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih memperdalam topik mengenai strategi komunikasi terhadap anak ASD, dan lebih digali kembali mengenai efektivitasnya kepada subjek yang lebih banyak.
2. Untuk Orang Tua, diharapkan untuk terus memberikan stimulus yang komprehensif sehingga dapat membantu perkembangan komunikasi pada anak ASD.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association.(2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*.Arlington: American Psychiatric Association.
- Ayuningtyas, Fitria., Anter Venus., Asep Suryana., & Yustikasari. (2020). Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus: Studi Etnografi Komunikasi pada Interaksi Sosial Insan Berkemampuan Khusus di Rumah Autis Cabang Depok. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(2).98-109.
- Boham, Anthonius., Evelyn J.R. Kawung., & Stefi H. Harilama. (2018). Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.*Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*.Vol 4 No. 1.1-13.
- Boham, Sicillya E. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjar Manado).*Journal Acta Diurna Komunikasi*, 2(4). ISSN: 2685-6999.
- Creswell John W. (2010).*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, 3th. Terjemahan Achmad Fawaid, Yogyakarta.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.Yogyakarta: Psikosain.
- Edmunds, Sarah R., Sara T. Kover., & Wendy L. Stone. (2019). The Relation between Parent Verbal Responsiveness and Child Communication in Young Children with or at Risk for Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Society for Autism Research* 00:1-17.
- GINANJAR, Adriana S. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis : Menjadi Orang Tua Istimewa Cetakan Pertama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Haryati, Yati.,& Kasirul Fadhli. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus.*Jurnal Purnama Berazam*. 1(1), 40-50.
- Kalalo, Tony Boyke., & Sasanti Yuniar. (2019). *Gangguan Spektrum Autisme: Informasi untuk Orang Tua dalam Bentuk Modul Psikoedukasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kuhltau, C. C.(2002). *Teaching The Library Research*. USA: Scarecrow Press Inc.
- Larete, Indah J., Liesbeth F.J. Kandou., & Herdy Munayang.(2016). Pola Asuh Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Autis, Sekolah Luar Biasa dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado dan Tomohon.*Jurnal e-Clinic (eCI)*. 4(2).1-6.
- Makie, Jeivi Elga. (2013). Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis (Studi pada SLB Permata Hati Manado).*Acta Diurna Komunikasi*.2(3).1-10. ISSN: 2685-6999.
- Marhamah. (2019). Pola Komunikasi Anak Autis: Studi Etnografi Komunikasi Pada Keterampilan Interaksi Anak Autis di Sekolah Cinta Mandiri Lhouksema. *Jurnal Al-Bayan*. Vol 25 No. 1.1-34.
- Marijani, Leny. (2003). *Bunga Rampai Seputar Autisme dan Permasalahannya*.Jakarta: Putera Kembara Foundation.
- Nazir, Mohammad. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novitasari, F. (2015).Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kemandirian Pada Anak di SLB Harapan Mandiri Palembang.*Jurnal Fakultas Psikologi*.

- Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang.
- Panggabean, Trie Tiffany N. (2019). Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru terhadap Anak Didik Autis di Yayasan Tali Kasih Medan. *Jurnal Simbolika*. Vol 5 No. 1. 44-58
- Paul, R., (2008). Intervention to Improve Communication In Autism. *Child and Adolescent Psychiatric Clinic of North America*, 17, 835-856.
DOI: 10.1016/j.chc.2008.06.011
- Perkins, Tom., Mark Stokes., Jane McGillivray., & Richard Bittar. (2010). Mirror Neuron Dysfunction in Autism Spectrum Disorders. *Journal of Clinical Neurosciences*. 17(10). 1239-1243. DOI: S0967-5868(10)00177-3.
- Pramana, Dian. (2017). Strategi Komunikasi Guru pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(1), 103-116.
- Prianti, Desi D. (2011). Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua-Anak Terhadap Pemahaman Anak Pada Norma-Norma Perilaku (Kasus Pada Anak Penyandang Autisme). *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA*. Vol. 2 No. 1.1-8.
- Rachmayanti, Sri., & Anita Zulkaida. (2007). Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi*. 1(1).
E-ISSN: 2089-8061.
- Rakhmatin, Tina., & Dian Amilia. (2018). Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Autis dalam Membentuk Kemandirian Anak. *Jurnal Common*. Vol 2 No. 2. 150-161
- Ritonga, Syaira A., & Effiati J. Hasibuan. (2016). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam. *Jurnal Simbolika*. Vol. 2 No. 2.
- Salman. (2014). Pola Komunikasi Orangtua dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis (Studi Pada Orangtua Anak Autis Di Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru). *Jom FISIP*. Vol 1 No. 2. 1-13
- Shire, Stephanie Y., et al. (2014). Parents' Adoption of Social Communication Intervention Strategies: Families Including Children with Autism Spectrum Disorder Who are Minimally Verbal. *Journal of Autism and Developmental Disorder*. 45(6).
- Siwi, Aisti R. Kharisma., & Nisa R. N. Anganti. (2017). Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 2 No. 2. 184-192.
- Sugiarto, S., dkk. (2004). Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anak Autis. *Anima Indonesian Psychological Journal*. Vol 19. No. 3. 250-270
- Wisesa, Pramodana M., Nufika D. Restania., Usmi Karyani., & Shinta Sari M. (2019). What Parents Do in Home to Support The Success of Therapy? Case on Autism Spectrum Disorder. *2nd International Seminar On Psychology 2019*. 98-108.
ISBN: 978-602-6697-34-9.
- Yatim, Faisal. (2002). *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.